

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan harus membenahi diri dan membuat program yang secara efektif mampu memaksimalkan tercapainya tujuan. Terlebih dengan derasnya arus globalisasi yang memiliki banyak dampak negatif bagi generasi muda. Kemerosotan moral dan akhlak menjadi hal urgen yang saat ini kita hadapi.² Sifat egois dan individualis mulai membudaya dalam kehidupan masyarakat, sikap gotong-royong dan kepedulian sosial yang menjadi ciri masyarakat Indonesia mulai terkikis oleh arus globalisasi.

Menjawab permasalahan degradasi moral bangsa, maka pendidikan karakter menjadi solusi terkini dalam pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya internalisasi nilai-nilai budaya bangsa kepada peserta didik hingga diharapkan mereka mampu menjadi generasi tangguh yang akan melanjutkan pembangunan di masa depan.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan

¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Bab 2 pasal 3.

² AH. Choiron, *Pendidikan Karakter “Dalam Perspektif Psikologi Islam”*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12.

pendidikan moral atau pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda bangsa.³

Pendidikan karakter adalah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moral yang secara khusus bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, baik dalam kecerdasan maupun sikap moral. Membentuk peserta didik yang berkarakter memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.⁴ Sehingga dalam pendidikan karakter memerlukan tahapan-tahapan mulai dari penanaman karakter sampai pada pengembangan karakter hingga benar-benar menjadi pribadi yang melekat dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah menjadi konsep utama pendidikan Islam, bahkan rasul SAW diutus adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. Budi pekerti atau akhlak juga disebut karakter. Akhlak menurut Ibnu Maskawih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan.⁵ Allah juga menjelaskan bahwa dalam diri rasul SAW ada *uswah hasanah* (suri tauladan) bagi umat. Hal ini sesuai dengan firmanNya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶

³ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ariska, Yogyakarta, 2014, hlm. 18-19.

⁴ *Ibid*, hlm. 20.

⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 43.

⁶ Al-Qur'an surat Al Ahzab 21, Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1998, hlm. 421.

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa dalam Islam, pendidikan akhlak atau karakter sangat diutamakan. Allah mengutus manusia terbaik sepanjang sejarah adalah untuk menyempurnakan karakter atau budi pekerti yang mulia. Dengan budi pekerti mulia maka kehidupan akan menjadi aman, damai, dan harmonis. Inilah Islam yang disebut agama rahmat, kedatangannya membawa kebaikan untuk semesta alam. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlak, dan harusnya umat Islam juga adalah pribadi-pribadi yang berakhlak mulia yang membawa manusia pada peradaban tinggi dan mulia.

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia yang sempurna.⁷ Manusia sempurna tersebut yang nantinya akan mampu memimpin dan memakmurkan bumi. Hal ini sejalan dengan tugas manusia diciptakan Allah yaitu sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi.

Banyak kajian penelitian mengenai pendidikan karakter, bahkan pada kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi bidikan utama dan dijadikan mata pelajaran yaitu digabungkan dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal tersebut menjadi salah satu bukti betapa pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat dan bangsa. Lembaga pendidikan yang berkembang dewasa ini juga banyak yang menonjolkan program pada pendidikan karakter dan menawarkan penguatan karakter untuk peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan karakter yaitu berupa *boarding school* di mana lembaga pendidikan tersebut menerapkan sistem asrama bagi peserta didiknya.

Sistem *boarding school* adalah upaya sekolah untuk memperkenalkan misinya secara tegas yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*better oriented*). Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada bidang akademik yang

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op cit*, hlm. 41.

diselenggarakan sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilannya.⁸

Boarding school menerapkan sistem asrama sehingga relevan sebagai tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi peserta didik. Sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Di samping itu, peserta didik mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.⁹

Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang ada di bawah naungan kemendikbud. Sebagai lembaga yang menggunakan sistem asrama bagi santrinya, sekolah ini berusaha memberikan pendidikan terintegral baik itu dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Menurut hasil pra observasi, program Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus sengaja dibentuk untuk melayani peserta didik khususnya yang berasal dari luar kota sehingga mereka tidak perlu mencari tempat kos. Dengan sistem asrama maka banyak kelebihan yang didapatkan yaitu berupa tambahan pendidikan agama, serta pengembangan karakter peserta didik. Diharapkan model *boarding* ini akan memberikan pelayanan maksimal yang membuat orang tua percaya untuk menitipkan putra putrinya di lembaga muhammadiyah.

Sekolah tersebut juga memiliki satu program kegiatan yaitu Amal Bakti Santri (ABAS) yang dilaksanakan setahun sekali (selama menempuh pendidikan santri melaksanakan program ABAS sebanyak 3 kali). Dalam program tersebut santri dititipkan di rumah warga yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah. Model kegiatan adalah dengan menugaskan

⁸Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 102-103.

⁹*Ibid*, hlm. 103.

santri untuk melakukan aktivitas sesuai dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan tuan rumah. Selain itu mereka juga ikut berdakwah dan meramaikan masjid desa. Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan bakti sosial bagi warga kurang mampu di desa. Kegiatan tersebut tentunya akan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter santri, terutama karakter kepedulian sosial yaitu sikap peduli kepada sesama yang membutuhkan sebagaimana ajaran Islam sangat peduli pada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengembangan Pendidikan Karakter di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun karena terlalu luasnya masalah yang ada di lapangan maka perlu ditentukan fokus masalah. Fokus masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁰

Fokus penelitian ini adalah pengembangan pendidikan karakter peserta didik kelas X di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus. Pengembangan pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan program Amal Bakti Santri (ABAS) yang melibatkan peserta didik, *musyrif* dan *musyrifah* (pengasuh santri), dan kepala pondok yaitu dengan melaksanakan program rutin tahunan yang meliputi perencanaan dan pembekalan, pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS), serta evaluasi program.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285-286.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pengembangan pendidikan karakter kepedulian sosial melalui program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Mengetahui implementasi pengembangan pendidikan karakter kepedulian sosial santri melalui program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu :

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan, khususnya tentang pengembangan pendidikan karakter.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah :
 - a. Bagi Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus adalah untuk mengembangkan program Amal Bakti Santri (ABAS) sehingga menjadi program pengembangan karakter khususnya karakter kepedulian sosial

peserta didik.

- b. Bagi ustadz-ustadzah pendamping adalah untuk memaksimalkan pengembangan pendidikan karakter khususnya karakter kepedulian sosial santri yang dilakukan melalui program Amal Bakti Santri (ABAS) dengan terus memberikan motivasi kepada santri.
- c. Bagi santri, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberi pengetahuan tentang pentingnya pengembangan pendidikan karakter bagi santri khususnya karakter kepedulian sosial yang dilakukan melalui program Amal Bakti Santri (ABAS).

